

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakekat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan berasal dari kata “didik” yang di beri awalan “pen” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah Pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*Pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkahlaku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Dalam arti sederhana Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, dalam perkembangannya istilah Pendidikan (*pedagogie*) berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan fondasi utama untuk membangun sebuah masyarakat yang maju. Dengan adanya Pendidikan yang baik, manusia akan memperoleh kesadaran diri dan kemampuan menggunakan potensi kecerdasan secara optimal.

Menurut Naquib al-Attas, di dalam buku yang berjudul *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* mengemukakan bahwasannya pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik.² Apalah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (*afektif*).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan adalah suatu bentuk usaha sadar yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

b. Fungsi Pendidikan

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting sekali bagi kehidupan manusia. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih warisan budaya yang relevan bagi zaman
Ketika Pendidikan itu berlangsung, sehingga bentuk dan kepribadian masyarakat dapat terpelihara
- 2) Memperhitungkan semangat zaman dalam melakukan perubahan dan pembaharuan yang terus menerus, serta mempersiapkan generasi

² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), 275

sesuai dengan prinsip yang ada bukanlah tetap terus-menerus, melainkan perubahan yang terus-menerus.³

Fungsi Pendidikan pada dasarnya adalah pembentukan akhlak, sehingga peserta didik menjadi manusia yang bermoral, cerdas dan berjiwa bersih, mandiri dan memiliki kemauan yang keras, kerja keras menggapai cita-cita, menjalankan kewajiban dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Maksud dari pendidikan dan pengajaran, yaitu mendidik akhlak dan jiwa peserta didik, menanamkan keutamaan-keutamaan kebaikan, membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan peserta didik untuk suatu kehidupan yang bersih dan jujur.

c. Tujuan Pendidikan

Sebagai suatu komponen Pendidikan, tujuan Pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen Pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan terjadi kesalahan, sehingga harus dicegah terjadinya masalah tersebut⁴.

Adapun tujuan Pendidikan yang sudah dijelaskan diparagraf sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan adalah mengembangkan potensi berupa fisik, intelektual, dan budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan berekonomi, menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

³ Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 24

⁴ Umar Tirtahardja dan Sulo La, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 37

2. Hakikat Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).⁵ Kata akhlak secara Bahasa (*linguistik*) adalah berasal dari rangkaian huruf-huruf (kha-la-qa / خَلَقَ) berarti menciptakan, pada hal ini mengingatkan kita pada kata *al-Kholiq* yaitu Allah swt. Adapun kata makhluk yaitu seluruh alam yang Allah Swt ciptakan, maka kata akhlak tidak dapat dipisahkan dengan *al-khaliq* (Allah Swt) dan makhluk. Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan sang Khaliq (Allah Swt). Sedangkan menurut istilah (*terminologie*) beberapa ulama telah mendefinisikannya, adapun yang termasyhur adalah definisi yang dikemukakan oleh imam al Ghozali bahwa : “*Khuluq* adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang ada di diri seseorang sejak terlahirnya sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁶ Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Sedangkan apabila akhlak yang melekat itu baik maka disebut akhlak *mahmudah*. definisi yang dipahami dari akhlak tersebut adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki dalam arti lain adalah *azimah* atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.

Akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 1

⁶ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlaq Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 13

tertentu dirinya secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan.⁷

Menurut Ahmad bin Moh Salleh yang dikutip oleh Muhammad Abdur Rahman ia berpendapat akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu atau kelompok masyarakat.⁸ akhlak sebagai gejala kejiwaan yang realisasinya dengan keadaan yang pantas, maka ia mengerjakannya, perilaku perbuatan apapun harus dilandasi dengan akhlak yang baik (akhlak *al-karimah*). Sebab ajaran islam menganjurkan manusia supaya berakhlak baik.

Menurut Abdullah Darraz, akhlak merupakan sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).⁹

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah pemikiran, perasaan dan niat baik secara individu maupun kelompok atau budi pekerti seseorang yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (akhlak *al-karimah*) dan sisi yang buruk (akhlak *al-mazmumah*).

b. Macam-Macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua jenis diantaranya adalah akhlak *mahmudah* (akhlak baik), dan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela).

1) Akhlak *Mahmudah* (akhlak yang terpuji)

Akhlak *Mahmudah* (akhlak yang terpuji) adalah salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-hadits. Menurut imam al-Ghozali

⁷ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 2000), 31

⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 7

⁹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 182

yang dikutip oleh Nasrul mendefinisikan tentang Akhlak *Mahmudah* (akhlak yang terpuji), bahwasannya al-Ghozali berpendapat bahwa menghilangkan adat semua kebiasaan yang tercela yang sudah di gariskan dalam agama Islam serta menjauhi diri dari perbuatan yang tercela, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dengan mencintai perbuatan tersebut.¹⁰

Adapun contoh dari akhlak *mahmudah* (akhlak yang terpuji) diantaranya adalah selalu menepati janji ketika berjanji kepada seseorang, melaksanakan amanah ketika dikasih amanah dari seseorang, berlaku sopan santun dalam ucapan maupun perbuatan, *qona'ah* (rela terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada kita), *tawakkal* (berserah diri kepada Allah Swt setelah adanya *ikhtiar* (usaha) semaksimal mungkin, sabar, syukur, *tawadhu'* (merendahkan diri), dan segala perbuatan yang baik menurut syari'at Islam yaitu al-qur'an dan al-hadits.¹¹ Semua itu adalah perbuatan baik menurut sudut pandang Islam.

2) Akhlak *Mazmumah* (Akhlak Tercela)

Akhlak *Mazmumah* (Akhlak Tercela) yang harus kita tinggalkan/jauhi. Akhlak ini merupakan akhlak yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah*. *Mazmumah* adalah tingkahlaku tercela yang dapat merusak keimanan dan dapat menjatuhkan martabatnya dan akan mendapat kemurkaan Allah Swt dan dijauhkan dari kasih sayang Allah Swt.¹² Jadi, sebisa mungkin kita harus tinggalkan akhlak tercela, karena dapat merusak iman kita dan dapat menjauhkan dari rahmat Allah Swt.

Adapun contoh dari akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) diantaranya adalah sebagai berikut

¹⁰ Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 37

¹¹ Anwar Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 30

¹² Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 42

orang yang bersifat *kufur*, *syirik* (orang yang menyekutukan Allah Swt), *murtad* (orang yang keluar dari agama Islam), *fasik* (orang yang tidak taat kepada Allah Swt), *riya'* (orang yang memamerkan harta benda/perbuatan amal mereka), *takabbur* (orang yang bersifat sombong terhadap orang lain), mengadu domba, dengki/iri, dendam, khianat, memutuskan silaturahmi (hubungan persaudaraan), putus asa.¹³ Semua itu adalah perbuatan tercela menurut sudut pandang Islam.

c. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berperilaku/berbudi pekerti atau bertingkah laku yang baik beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, jikalau di perhatikan ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak yang mulia. Seperti sholat, zakat, puasa, haji. Sholat bertujuan untuk mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela atau dapat mencegah dari perbuatan yang munkar. Zakat bertujuan mensucikan harta juga mensucikan diri dengan memupuk kepribadiaannya yang mulia dengan cara membantu sesama. Puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai *syahwat/hawanafsu*. Haji bertujuan memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama manusia.¹⁴

Menurut Musthafa Zuhri yang dikutip oleh Abuddin Nata ia mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci, bersih bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Allah Swt.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak merupakan terbentuknya suatu sikap batin yang

¹³ Anwar Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 31

¹⁴ Anwar Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 27

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 14

mendorong munculnya keutamaan jiwa, dan sebagai pusat yang menjadi dasar penilaian keutamaan pada manusia, dan keutamaan jiwa menjadi salah satu jalan ketenangan batin manusia sehingga tercapai tujuan hidup yang sebenarnya.

3. Hakikat Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan tentang bentuk batin seseorang yang terlihat pada tindak-tanduk (tingkah lakunya), dan dalam pelaksanaannya berupa proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar para pelajar atau masyarakat berakhlak baik.¹⁶

Menurut Abdul Majid, ia mengemukakan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang, dengan merujuk pada al-qur'an dan as-sunnah sebagai sumber untuk menilai yang benar maupun menilai yang salah.¹⁷

Dari definisi diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan segala sesuatu yang tertanam kuat atau terpatry di dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Maknanya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, jika sifat yang tertanam itu muncul dari perbuatan-perbuatan terpuji yang menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*). Sedangkan jika terlahir dari perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (akhlak *mazmumah*).

¹⁶ Chabib Thoha. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 126

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syaui*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 275

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah al-quran dan al-sunnah (hadits). Segala sesuatu yang baik menurut al-quran dan as-sunnah, itulah yang baik/mulia dan al-quran dan as-sunnah itu dijadikan sebagai pedoman/pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-quran dan as-sunnah berarti tidak baik dilakukan/dijalankan dan harus dihindari. Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada kita terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah Swt, diri sendiri maupun kepada sesama makhluk. Beliau tidak hanya memerintahkan fungsi teori belaka, akan tetapi, beliau menjadi suri teladan (contoh) bagi umatnya. Semua akhlak yang diajarkan Rasulullah Saw tak lain adalah moralitas yang bermuara pada al-quran.

Rasulullah Saw adalah figur yang tepat untuk ditiru dan dicontoh, didalam al-quran Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah Swt.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸ Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut pandangan Imam al-Ghozali, sebagaimana yang telah dikutip oleh Nur Khasanah adalah:

¹⁸ Alwan Khoiri, dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 20

- 1) Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Karena orang yang memiliki keimanan yang tinggi dan bertaqwa akan senantiasa dekat dengan Allah Swt. Mereka beriman dan bertaqwa dengan melakukan perintah Allah Swt dan Menjauhi segala larangannya, dengan penuh keikhlasan dan akan senantiasa dekat dengan-Nya.
- 2) Memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya bagi kesejahteraan umat manusia. Al-Ghozali mengumpulkan orang yang memiliki ilmu dan menyadarinya, sehingga ia mengamalkan ilmu itu sebagai orang yang agung, ia bagaikan matahari yang menyinari alam disekitarnya dan ia memancarkan sinar dari dirinya sendiri, orang itu bagaikan kasturi yang menebar keharuman disekitarnya, sedangkan ia sendiri memiliki bau harum.
- 3) Mencapai kelezatan ilmu. Sebagai tujuan dari pendidikan adalah untuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Mengenai hal ini ia menyatakan bahwa bila seseorang mengadakan penelitian dan penalaran terhadap suatu ilmu pengetahuan, maka ia akan menjumpai kenikmatan dan kelezatan intelektual, sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu, dan mendalaminya dengan penuh semangat dan kesungguhan.
- 4) Membentuk keluhuran akhlak dan budi pekerti, al-Ghozali mengarahkan pendidikannya pada pembentukan akhlak yang Qur'ani dan berbudi pekerti yang luhur. Imam al-Ghozali menyarankan kepada setiap penuntut ilmu dan para ulama untuk tidak diperkenankan mencari ilmu dengan tujuan memperoleh jabatan, meraih harta untuk bermegah-megahan dihadapan orang banyak.
- 5) Memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Memperoleh kebahagiaan masa kini dan masa yang akan datang, merupakan dambaan semua manusia. Imam al-Ghozali mengatakan bahwa kedudukan yang paling agung bagi seseorang manusia adalah

kebahagiaan abadi/kekal, karena itu jalan untuk mencapainya harus dengan ilmu dan amal.

- 6) Merehabilitasi akhlak umat yang buruk/rusak, agar menjadi mulia/baik kembali. Memperbaiki berbagai kerusakan lain ditengah-tengah masyarakat, mengarahkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dan dari keburukan menuju kebaikan/kemuliaan.
- 7) Menanamkan persaudaraan, kasih sayang sesama umat manusia dan menjaga kelestarian alam semesta, dalam berbagai kajian, Imam al-Ghozali menjelaskan bahwasannya pentingnya menanamkan tali persaudaraan, kasih sayang terhadap sesama makhluk.¹⁹

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang bertingkah laku. Menurut Quraish Shihab, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah swt hingga kepada sesama makhluk (seperti: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Berkaitan dengan ruang lingkup akhlak tersebut perlu adanya pemahaman dan penjelasan yang lebih terperinci agar dapat diketahui mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang berkaitan pada penelitian ini. Adapun pendidikan akhlak tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt merupakan sikap yang disertai perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah Swt sebagai Khalik (yang menciptakan). Sikap manusia sebagai ciptaan Allah Swt tentu

¹⁹ Nur Khasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Kick Andy Kumpulan Kisah Inspiratif 2*, IAIN Surakarta, 2013

sudah ditentukan di dalam sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran dan as-Sunnah.²⁰

Adapun menurut Abuddin Nata adalah ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt. Karena, pertama: Allah Swt yang telah menciptakan manusia itu sendiri. Kedua, Allah Swt yang memberikan pancaindera berupa akal pikiran, penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Ketiga, Allah Swt yang telah menyediakan segala bahan dan sarana demi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah Swt yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.²¹

Akhlak kepada Allah Swt pada hakikatnya merupakan pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. Allahlah satu-satunya yang dapat menciptakan segalanya, termasuk manusia dan kemampuan yang dimiliki manusia itu sendiri.

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah suatu sikap untuk terus menjaga dan merawat dua aspek yaitu jasmani dan rohani. Manusia sering disebut makhluk lemah, karena kerang mampu mengendalikan hawa nafsunya. Jika manusia dikendalikan nafsu, maka dirinya akan mudah terjerumus dalam keburukan dan kerusakan. Oleh karena itu, setiap manusia perlu menjaga dan mengembangkan dirinya sendiri dengan akhlak yang mampu memelihara unsur lahir batin manusia serta mengembangkannya. Memelihara dua unsur yaitu jasmani dan rohani tentu tidak hanya hawa nafsu semata, melainkan juga dari segala yang membahayakan. Adapun menurut Hamzah Ya'qub

²⁰ Nasharuddin, *Akhlak dalam Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 172

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 147

sebagaimana dikutip oleh Ali Mas'ud dalam bukunya yang berjudul *Akhlag Tasawuf* menyatakan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral terhadap diri sendiri, antara lain: memelihara kesucian diri, baik jasmani atau ruhani, memelihara kerapian, menambah pengetahuan dan membina disiplin.²²

3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlag terhadap sesama manusia mempunyai arti sebagai sikap atau perilaku baik terhadap sesama manusia. Petunjuk yang tertuang di dalam al-Quran terkait hal ini tidak hanya mengenai larangan melakukan perbuatan negatif, misalnya membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga tentang hal terkecil, misalnya berkata-kata baik, saling mengucapkan salam, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim piatu, dan orang-orang fakir miskin.

Terkait akhlak terhadap sesama manusia, Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat: 83 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah Swt, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu

²² Ali Mas'ud, *Akhlag Tasawuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 55

bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling”.

Dalam pergaulan hidup setiap orang membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa musibah/sedang kesusahan, maka akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasihat atau dengan kata-kata yang dapat menghibur hatinya.

4) Akhlak Terhadap Alam

Alam dalam hal ini merupakan lingkungan dimana manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan darinya, dengan kata lain bahwa alam ini mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa.

Pada hakikatnya akhlak terhadap alam merupakan fungsi manusia yang telah dipersiapkan oleh Allah Swt sebagai khalifah di muka bumi atau sebagai pengelola di muka bumi. Adapun peran khalifah di muka bumi adalah adanya interaksi yang baik antara sesama manusia dan alam lingkungan atau alam sekitar, sebagai pemelihara, dan perawat berkelanjutan hidup yang baik. Hal yang demikian dijelaskan di dalam al-Quran QS al-A'raf ayat: 10 yang berbunyi:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً

فَلْيَلَا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.

4. Pendidikan Anak di Madrasah

Awal sekolah pendidikan agama itu di mulai sejak anak di madrasah diniyyah. Pendidikan madrasah diniyyah pada dasarnya berpusat pada kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan sang anak, oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting sekali, dan pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan pendidikan agama.

Menurut Hurlock menyatakan bahwa rentang masa kanak-kanak di bagi menjadi dua periode yaitu periode awal: periode ini berlangsung dari umur 2-6 tahun. Periode akhir : pada masa ini, kanak-kanak berkisar usia 6 tahun sampai tiba saatnya anak tumbuh kemandirian dan berakhir di sekitar usia sekolah diniyyah tingkat Ula.²³

Adapun menurut Imam Ghazali pernah memberikan nasehat kepada seorang guru agar dapat berlaku sebagai seorang ayah terhadap muridnya. Bahkan beliau berpendapat bahwa: adanya Hak seorang guru terhadap muridnya adalah lebih besar ketimbang hak seorang ayah terhadap anaknya. Sebab seorang ayah sebagai perantara eksistensi anak di dunia fana ini, sedangkan guru sebagai sebabnya yang kekal. Oleh karena itu, gurulah yang menunjukkan murid kepada jalan yang mendekatkan diri kepada Allah Swt.

5. Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*

Syi'ir Ngudi Susilo berbentuk sebuah buku kecil seperti buku saku yang berukuran sekitar 10 x 14,8 cm. Adapun tebal kitab tersebut adalah 16 halaman. Halaman 1 yang terdiri 10 bait, halaman 2 terdiri dari 12 bait, halaman 3 sampai halaman 12 terdiri dari 10 bait, halaman 13

²³ Taman Saputra, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun” tp tt: 246

sampai 15 terdiri atas 12 bait, sedangkan halaman 16 terdiri atas 2 bait. Bait-bait ini ditulis dengan tinta berwarna hitam diatas kertas buram kecocokan keadaan kitab ini masih cukup baik. Adapun kitab yang ditulis ini dengan huruf arab jawa (pegon) dengan menggunakan bahasa jawa. Kitab ini masih dapat dibaca dengan jelas, di halaman depan kitab terdapat tulisan angka 1 posisi tengah atas menunjukkan nomor halaman sedangkan yang di pojok kanan atas bertuliskan lafadz *Ngudi* dan yang sebelah pojok kiri atas bertuliskan lafadz *Susilo*, di halaman terakhir terdapat tulisan yang sama tetapi juga terdapat nama pengarang, tempat kitab ini di tuliskan, bulan serta tahun yang mengacu pada tanggalan hijriyah. Sampul depan naskah berisikan tentang judul kitab serta nama pengarang kitab juga disertai gambar masjid, dan sampul ditepi bergaris lengkung-lengkung. Keterangan mengenai siapa yang menulisnya disebutkan dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH Bisri Musthofa. Dengan demikian, penulis memperkirakan kitab ini sejak 59 tahun silam atau pada tahun 1951 kitab ini sudah ada. Kitab ditulis di Rembang, *Jumadil Akhir* tahun 1373 Hijriyah / 1951 Masehi. Untuk keterangan tanggal berapa kitab di tulis tidak ditulis di dalam kitabnya.

Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH Bisri Musthofa ditulis oleh pengarang dengan menggunakan bahasa Jawa (pegon) sehingga wujud transkripsi kitab tersebut menggunakan bahasa Jawa. Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH Bisri Musthofa ada delapan bab yaitu bab meluangkan waktu, ketika proses belajar-mengajar, pulang dari sekolah, berada di rumah, dengan guru, ketika ada tamu, sikap dan tingkah laku, dan cita-cita luhur. Pada bagian kitab tersebut terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah Swt dan semoga dengan sholat serta salam tetap tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad Saw, yang disebutkan bahwa *syi'ir* ini menerangkan tentang budi pekerti atau tingkah laku, yang mana bisa menjauhkan dari perilaku tercela. Seperti di dalam petikan *syi'ir* berikut:

إِكْبِي شِعْرَ كَاغَكُو بُوحَاهُ لَانَاعٍ وَدُونُ

Iki syi'ir kanggo bocah lanang wadhon

(ini *syi'ir* buat anak laki-laki dan anak perempuan)

نَبِيهَاكِي تَعَكَّة لَاكُوْ اِغَكَغ اُوُونُ

Nebehake tingkah laku ingkang awon

(menjauhkan tingkah laku yang kurang sopan)

سَرْطَانْرَاعَاكِي بُؤْدِي كَغ فَرْيَاكَا

Serto nerangake budi kang prayogo

(serta menerangkan budi pekerti yang semestinya)

كَأَعْكُوْدَلَأَفَادَامْلُبُوْ اِغ سُوَاْرَاكَا

Kanggo dalam padha melebu ing suwarga

(sebagai pedoman untuk masuk ke surga)

Secara keseluruhan, pada bagian awal *syi'ir* membahas tentang adab mencintai kedua orang tua yang dari kecil merawat kita, mengajarkan bagaimana mengerti akan suatu pekerjaan bila orang tua repot atau dalam istilah Jawanya “*ngerti pengawean*”, serta mengajarkan tentang sopan santun atau adab terhadap orang tua.

Pada bab selanjutnya adalah “*Ambagi wektu*” (membagi waktu), nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti adalah mengenai nasehat untuk mengatur waktu yaitu rasa tanggung jawab, gemar membaca serta sikap kedisiplinan.

Bab selanjutnya adalah “*ing pamulangan*” (ketika dalam proses belajar mengajar), beberapa perilaku yang menjadi sorotan atau pandangan dalam kandungan *syi'ir* tersebut ialah sikap bersungguh-sungguh dalam belajar, sifat *Qana'ah* dan adab, baik adab terhadap orang tua atau dalam teman.

Bab selanjutnya adalah “*muleh sangkeng pamulangan*” (pulang dari sekolah), dan “*ono ing umah*” (ketika berada di rumah), keseluruhan dari kedua bab ini membahas tentang kedisiplinan, saling menghargai dan abad.

Bab berikutnya adalah “*karo guru*” (terhadap guru), secara keseluruhan berisi tentang cinta tanah air, *ta'dzim* terhadap guru. KH Bisri Musthofa sangat menghormati para guru dan para kyai yang telah mengajarkan ilmunya dengan banyak hal dan memberi ilmu yang bermanfaat, setiap beliau mengajar, beliau tidak lupa terhadap guru-gurunya yang telah mengajarkan ilmunya, beliau selalu berdo'a untuk guru-gurunya.

Bab selanjutnya adalah “*sikep lan lagak*” (sikap dan perilaku), secara keseluruhan pada bab ini membahas tentang moral, mengingat pada zaman sekarang memang banyak manusia yang sudah mengalami *degradasi* moral atau sudah adanya penurunan moral.

Bab selanjutnya adalah “*cita-cita luhur*” (cita-cita yang tinggi atau mulia), secara keseluruhan pada bab ini berisi tentang nilai jujur dan nilai tanggungjawab atas kewajiban untuk mempunyai cita-cita yang tinggi, sehingga ketika negara ini butuh pemimpin, butuh menteri sebagai generasi penerus bangsa sudah mempunyai kecukupan ilmu umum dan ilmu agama.

B. Penelitian Terdahulu

Studi tentang pendidikan akhlak dalam kitab *syi'ir ngudi susilo* bukanlah kajian yang baru, dalam arti apa yang penulis lakukan ini adalah sebagai kajian perdana. Berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan tulisan yang telah mendahuluinya antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi karya Abdul kirom, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasaya al-Abalil Abna Karangan Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*.²⁴ Persamaan peneliti dengan penelitian Abdul Kirom yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaannya adalah kajian kitabnya yang berbeda, penelitian Abdul Kirom mengkaji kitab *Wasaya al-Abalil*

²⁴ Abdul kirom, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasaya al-Abalil Abna Karangan Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Abna Karangan Syaikh Muhammad Syakir, sedangkan peneliti mengkaji kitab *Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH Bisri Musthofa*.

2. Skripsi karya Imam Aziz Firdaus, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat al-Hujurat ayat 9-13)*.²⁵ Persamaan peneliti dengan penelitian Imam Aziz Firdaus yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaannya adalah kajian kitabnya yang berbeda, penelitian Imam Aziz Firdaus mengkaji *Akhlak dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat al-Hujurat ayat 9-13)*, sedangkan peneliti mengkaji akhlak dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH Bisri Musthofa*.
3. Skripsi karya Safina Hardani, IAIN Purwokerto, 2017. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak Melalui Syair Dalam Kitab Ngudi Susilo Di TPQ Al-Mubarakah Desa Bendogarap Kabupaten Kebumen*".²⁶ Persamaan peneliti dengan penelitian Safina Hardani yaitu sama-sama mengkaji tentang kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*. Adapun perbedaannya menurut penelitian Safina Hardani adalah Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak, sedangkan peneliti mengupas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini ditinjau dari fokus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak untuk manusia khususnya anak-anak di madrasah diniyyah dalam kitab *syi'ir ngudi susilo* karya KH Bisri Musthofa sebagai sumber utama dalam fokus penelitian ini, adapun sumber sekunder berupa buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai pendidikan akhlak. Pengumpulan data awal, nilai-nilai pendidikan akhlak untuk anak dalam kitab *sy'ir ngudi susilo* karya KH Bisri Musthofa, sedangkan data yang kedua di

²⁵ Imam Aziz Firdaus, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat al-Hujurat ayat 9-13)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

²⁶ Safina Hardani, *Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak Melalui Syair Dalam Kitab Ngudi Susilo Di TPQ Al-Mubarakah Desa Bendogarap Kabupaten Kebumen*, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017

dapatkan dari data awal dihubungkan atau *direlevansikan* dengan keadaan masa sekarang kemudian kedua data tersebut dianalisis.

